

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber utama yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan pada periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan. Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba.

Dalam laporan keuangan informasi laba menjadi perhatian utama karena dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang serta menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam hal penyiapan laporan keuangan harus dapat meyakinkan para investor dengan informasi laba yang tertera di dalam laporan keuangan untuk dapat menarik investor agar menginvestasikan dananya di perusahaan. Pada dasarnya investor akan menilai bahwa laba yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, begitu pula sebaliknya tanpa memperhatikan bagaimana prosedur yang digunakan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi yaitu membuat laporan yang tidak

mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan mengatur laba sesuai dengan yang diinginkan, hal ini juga dapat menjadi peluang bagi pihak manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan praktik manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen apabila tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka pihak manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan (Riyadi, 2018). Jadi dapat dikatakan bahwa perataan laba adalah suatu seni mengatur laba dalam laporan keuangan agar laba yang disajikan menjadi sesuai dengan tingkat normal laba yang diinginkan oleh manajemen perusahaan.

Perataan laba dilakukan oleh manajer baik secara legal maupun secara ilegal. Pihak manajemen melakukan dengan legal maksudnya adalah memanipulasi laba dengan aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum yaitu dengan cara menunda atau mempercepat pendapatan atau biaya akrual, memanfaatkan atau membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi dimana semuanya itu untuk mempengaruhi agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan secara ilegal maksudnya adalah dengan cara yang tidak diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi yang secara fiktif, misalnya dengan mengurangi atau menambah pendapatan dan biaya atau dengan cara tidak melaporkan sejumlah

transaksi yang sesungguhnya terjadi sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan laba yang dikehendaki oleh pihak tertentu (Aritonang, 2013).

Perataan laba bukanlah hal yang baru, tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga investor tidak memberikan nilai yang buruk terhadap perusahaan. Perataan laba sudah banyak didiskusikan dalam beberapa penelitian. Dimana sebagian pihak mengatakan bahwa praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan yang sewajarnya. Tetapi beberapa pihak lain mengatakan bahwa praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan, Manuari & Yasa (2014).

Di Indonesia sudah banyak kasus perataan laba (*income smoothing*) yang telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Pertama adalah kasus PT Timah Tbk (TINS) baru saja merilis laporan keuangan tahun 2019, Rabu (15/4/2020). Di luar rugi bersih Rp 611,28 miliar di tahun 2019, manajemen Timah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Manajemen Timah melakukan revisi yang cukup signifikan. Bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi itu menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017. Jika kesalahan pencatatan itu

tidak terjadi, mungkin harga saham TINS jelang pengumuman laporan keuangan tahun 2018 juga tidak akan melonjak signifikan. Sebagai catatan, laporan keuangan TINS tahun 2018 diumumkan di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 8 Maret 2019. Menurut catatan Kontan, harga saham TINS sempat melonjak 158,87 persen antara periode 28 November 2018 hingga 25 Februari 2019. Berangsur-angsur harga saham TINS menanjak hingga ke level Rp 1.605 per saham, pada 25 Februari 2019. Lonjakan harga saham TINS kala itu disertai kenaikan volume perdagangan sahamnya yang cukup signifikan. Laporan keuangan TINS 31 Desember 2019 catatan nomor 4 menyebutkan, manajemen TINS mempertimbangkan ulang interpretasi atas fakta, keadaan dan perlakuan akuntansi yang relevan. Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018, terdapat kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah sebesar Rp 640 miliar. Salah satu sebabnya adalah TINS kurang melakukan pencatatan atas biaya jasa kompensasi bijih timah dan biaya jasa penglogaman bijih timah yang dilakukan oleh mitra usaha perusahaan. Manajemen TINS menyebutkan, pada tanggal 31 Desember 2018 saldo properti investasi kurang catat sebesar Rp119 miliar dan aset tetap kelebihan catat sebesar Rp 25 miliar. Selain itu, pada tahun 2018 keuntungan atas revaluasi properti investasi dalam laba rugi beserta penghasilan komprehensif lainnya, juga kurang catat masing-masing sebesar Rp 45 miliar dan Rp 53 miliar. Demikian pula beban lainnya kurang catat sebesar Rp 4 miliar. Hal tersebut terjadi, salah satunya disebabkan keuntungan atas revaluasi tanah di Kota Legenda Mustika sari, Bekasi, berdasarkan laporan penilai independen yang dicatat lebih rendah sebesar Rp 87 miliar pada tahun 2018 selain

itu terdapat tanah dan bangunan di Pangkal Pinang yang sudah disewa oleh PT Trans Retail Indonesia (TRI) di tahun 2019. Manajemen TINS melakukan penelaahan ulang atas perjanjian dan dokumen yang ada dan berkesimpulan bahwa peruntukan dari atas tanah dan bangunan telah berubah sejak ditandatanganinya letter of intent antara TINS dengan TRI per Maret 2018. Oleh karena itu, tanah yang sebelumnya dicatat sebagai aset tetap seharusnya direklasifikasi dan disajikan sebagai properti investasi dan diukur ke nilai wajarnya sejak Maret 2018. Kenaikan atas revaluasi tersebut seharusnya dicatatkan sebagai penghasilan komprehensif lainnya. Adapun hingga penutupan perdagangan pasar Rabu (15/4), harga saham TINS berada di posisi Rp 515 per saham. Harga tersebut turun 3,74% jika dibandingkan harga penutupan perdagangan hari sebelumnya, Selasa (14/4) di level Rp 535 per saham. (Kompas.com-16/04/2020).

Selanjutnya PT Delta Djakarta Tbk. Menurut publikasi iklan laporan keuangan Delta Djakarta di Bursa Efek Indonesia (BEI), penjualan semester I 2017 tercatat Rp 723,46 miliar atau turun 11,87% ketimbang periode yang sama tahun 2016. Sementara laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk atawa laba bersih, justru naik 17,26% menjadi Rp 124,94 miliar. Perlu dicatat, Delta Djakarta belum merilis laporan keuangan semester I 2017 secara lengkap. Jadi, kalau hanya mengacu pada publikasi iklan laporan keuangan, beban pokok penjualan perusahaan ini memang tampak susut 22,19% menjadi Rp 96,97 miliar pada paruh pertama tahun ini. Kalau mengintip laporan keuangan Delta Djakarta pada periode kuartal I 2017, penjualan ekspor hanya tercatat Rp 112,21 juta.

Bandingkan dengan penjualan domestik yang sebesar Rp 455,63 miliar. Demi menunjang target kinerja sepanjang tahun ini, Delta Djakarta sudah mengalokasikan dana belanja modal sebesar Rp 11 miliar. Sementara proses produksi mereka mengandalkan pabrik yang sudah beroperasi. Sebagai informasi saja, Delta Djakarta memiliki total kapasitas produksi terpasang 1,1 juta hekto liter per tahun. Perusahaan itu mengaku utilitas atau tingkat keterpakaian mesin saat ini berada pada kisaran 70%. Adapun produk terlaris Delta Djakarta adalah Anker dengan dominasi penjualan hingga 70%. Kontribusi penjualan sisanya dari produk San Miguel Pale Pilsen, Carlsberg, San Mig Light, Cerveza Negra dan Kuda Putih. Tahun lalu, Delta Djakarta mencatatkan penjualan Rp 1,66 triliun. Nilai penjualan itu tumbuh 5,73% ketimbang penjualan tahun 2015 yang tercatat Rp 1,57 triliun. (industri.kontan.co.id-03-Agt-2017).

Berdasarkan kasus yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Tingginya tingkat persaingan antar perusahaan dapat menimbulkan dorongan bagi pihak manajemen selaku agen di perusahaan untuk bersaing menunjukkan kualitas dan kinerja perusahaan agar terlihat baik tanpa memperdulikan cara yang digunakan. Hal ini menjadi tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya untuk lebih berhati-hati dan lebih bijak menilai kandungan informasi yang terdapat pada laporan keuangan apakah merupakan nilai sebenarnya atau tidak.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pada penelitian terdahulu terdapat banyak peneliti yang

telah menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik perataan laba, namun dari sekian banyak penelitian tersebut belum mendapatkan hasil yang konsisten. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini dan diduga dapat mempengaruhi manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba antara lain adalah profitabilitas, *leverage* dan *dividend payout ratio*.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan kinerja baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan tentunya hal ini akan memberikan keyakinan pada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. (Riyadi, 2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan *income smoothing* karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang. Senada dengan hasil penelitian (Oktyawati & Agustia, 2014) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Azhara, Nazar, & Kurnia, 2018) (Manuari & Yasa, 2014) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Selain profitabilitas, faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah *leverage*, dimana *leverage* ini digunakan untuk melihat bagaimana

kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang dimiliki untuk kelangsungan hidup perusahaan yang dapat menimbulkan beban tetap bagi perusahaan untuk memperbesar tingkat penghasilan perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan bisa saja menggunakan modal sendiri, modal pinjaman atau kombinasi dari keduanya. Penelitian Primatama, W. A. (2015) menyimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Senada dengan hasil penelitian (Oktyawati & Agustia, 2014). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (BS & Tahu, 2017) yang menyimpulkan bahwa *Financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Negatifnya pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba diduga disebabkan oleh investor sekarang telah banyak mengetahui bahwa hutang atau pinjaman dari kreditur bukanlah satu-satunya sumber utama kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin dapat memenuhi dana dari sumber lain, seperti penggunaan laba ditahan dan penerbitan saham untuk menambah ekuitas, karena perusahaan mendapatkan dana yang relatif murah dan biaya modal dapat ditekan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perataan laba adalah *dividend payout ratio*. *Dividend Payout Ratio (DPR)* dapat diartikan dalam konteks arus kas dimana besarnya rasio ini menunjukkan sampai seberapa besar pengaruh pembayaran deviden terhadap arus kas operasi. *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. (Ramadhani, Nazar, & Mahardika,

2017) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi DPR, maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba sebaliknya semakin rendah DPR maka semakin memperkecil kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. *Dividend payout ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba hal ini disebabkan karena dividen merupakan bagian dari laba dan besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh, sehingga rasio ini merupakan proksi yang tepat untuk mendeteksi adanya praktik perataan laba. Dan berpengaruh nya DPR terhadap perataan laba karena selama ini fokus utama investor hanya terpusat pada laba dan informasi laba tersebut yang mencerminkan seberapa besar dividen yang akan diterima oleh investor sehingga pihak manajemen perusahaan lebih termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba melalui dividen. Namun bertolak belakang dengan penelitian (Azhar, Nazar, & Kurnia, 2018) yang menyimpulkan bahwa secara parsial *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Besarnya *dividend payout ratio* berarti semakin besar dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin besar hak para pemegang saham yang dibagikan menandakan bahwa semakin besar dana yang dimiliki perusahaan, sehingga tidak alasan bagi perusahaan melakukan perataan laba.

Berdasarkan adanya ketidakstabilan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik dalam meneliti ulang dan ingin membuktikan secara empiris apakah profitabilitas, *leverage* dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini merupakan replikasi

dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Azgara, Nazar, & Kurnia, 2018) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Dalam Indeks JII BEI Tahun 2015-2017). Penelitian ini lebih lanjut akan meneliti Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Azgara, Nazar, & Kurnia, 2018) adalah :

1. Dalam penelitian (Azgara, Nazar, & Kurnia, 2018) menggunakan Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen, dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel ukuran perusahaan dengan variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba yaitu *leverage*. Alasannya adalah karena *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aktiva atau dana yang dimiliki untuk kelangsungan hidup perusahaan yang dapat menimbulkan beban tetap bagi perusahaan untuk memperbesar tingkat penghasilan perusahaan.
2. Dalam penelitian (Azgara, Nazar, & Kurnia, 2018) populasi yang digunakan adalah perusahaan dalam Indeks JII BEI tahun 2015-2017) sedangkan populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Alasan dalam memilih perusahaan manufaktur adalah Karena perusahaan manufaktur

merupakan sektor perusahaan terbesar di Indonesia dan memiliki akrual yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis sektor lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2018-2020**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba.
2. Adanya perbedaan informasi antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*).
3. Adanya perataan laba di perusahaan yang membuat laba di perusahaan seakan-akan tinggi dan ukuran perusahaan tersebut terlihat memiliki kemampuan memperoleh dana.
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba?
6. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba?
7. Apakah Profitabilitas, *Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu untuk memperoleh bukti empiris apakah Profitabilitas, *Leverage*

dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba?
3. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba?
4. Apakah Profitabilitas, *Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Profitabilitas, *Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada :

1. **Bagi Peneliti**, Untuk menambah pemahaman dan memperkaya pengetahuan peneliti mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba.
2. **Bagi Akademis**, Sebagai tambahan literatur keputusan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Profitabilitas, *Leverage*, *Dividend Payout Ratio* dan Perataan Laba.
3. **Bagi Praktisi**, Untuk membantu para praktisi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya.

